

# PENGARUH INDEPENDENSI TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

**Atika Wulandari Putri**

Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura  
*atikawp10@gmail.com*

**Muhsin**

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura  
*muhsin\_anis@yahoo.co.id*

## Abstrak

Riset ini bertujuan untuk melakukan uji dan analisis apakah ada pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan menggunakan variabel intervening skeptisme profesional. Metode yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan 34 orang auditor Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan Provinsi Kalimantan Barat (BPKP) sebagai objeknya. Riset ini menemukan bahwa independensi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, sedangkan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, serta skeptisme profesional dapat menjadi mediasi penuh antara independensi dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan

**Kata kunci:** independensi; kemampuan auditor mendeteksi kecurangan; skeptisme profesional.

## Abstract

*This research aims to test and analyze whether there is an effect of independence on the ability of auditors to detect fraud by using the intervening variable of professional skepticism. The method used is the analysis of Structural Equation Modeling (SEM) with 34 auditors of the Audit Board of Finance and Development of West Kalimantan Province (BPKP) as the object. This research finds that independence has a positive but insignificant effect on the ability of auditors to detect fraud, while professional skepticism has a positive and significant effect on the ability of auditors to detect fraud, and professional skepticism can be a full mediation between independence and the ability of auditors to detect fraud.*

**Keywords:** *auditor's ability to detect fraud; independence; professional skepticism.*

## 1. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan negara menjadi sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera sesuai dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan juga sesuai amanat Undang-Undang Nomor 17 dan 19 tahun 1945, yaitu mandat untuk mengelola keuangan Republik Indonesia. Tujuan dari pengelolaan tersebut ialah untuk menjamin asset negara dan memastikan kesejahteraan bagi masyarakat serta membangun kepercayaan antara pemerintah dan masyarakat. Namun berbagai permasalahan dalam mengelola keuangan negara kian

bermunculan, satu diantaranya ialah maraknya tindak kecurangan (*fraud*). Untuk meminimalisasi kasus kecurangan yang marak terjadi maka dibentuklah standar untuk pemeriksaan keuangan negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara menyatakan bahwa standar pemeriksaan keuangan negara merupakan patokan yang wajib dipedomani dalam melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara menyatakan bahwa standar pemeriksaan keuangan negara merupakan patokan yang wajib dipedomani dalam melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Standar pemeriksaan keuangan negara disusun oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) maka dikeluarkan peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Nomor 1 Tahun 2017 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). Usai disempurnakan kini Standar tersebut mengikat bagi BPK maupun pihak lainnya yang ikut serta dalam pemeriksaan dan pengelolaan keuangan negara. Diharapkan SPKN ini mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan keuangan negara, sehingga mampu memberikan interpretasi kepada berbagai stakeholder's terutama untuk informasi dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Independensi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Rahayu & Gudono, 2016) Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) menyebutkan bahwa independensi adalah kebebasan dari kondisi yang mengancam kemampuan aktivitas audit intern untuk melaksanakan tanggung jawab audit intern secara objektif. Untuk mencapai tingkat independensi yang diperlukan dalam melaksanakan tanggung jawab aktivitas audit intern secara efektif, pimpinan APIP memiliki akses langsung dan tak terbatas kepada atasan pimpinan APIP. Ancaman terhadap independensi harus dikelola pada tingkat individu auditor, penugasan audit intern, fungsional, dan organisasi.

Satu diantara masalah serius yang dihadapi oleh auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah skeptisme profesional. Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2014) menyatakan bahwa hal yang harus dimiliki oleh auditor internal adalah skeptisme profesional. Skeptisme Profesional diperlukan oleh auditor internal untuk mencari dan melakukan analisis dan untuk menentukan tingkat keakuratan atas informasi-informasi yang tersedia. Bukti yang telah dikumpulkan dan diuji selama proses audit memerlukan sikap skeptis yang tinggi dari seorang auditor. Skeptisme

profesional selanjutnya akan menentukan sampel audit dan banyaknya bukti audit yang diperlukan.

Mustaridah (2018) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud* sedangkan skeptisme profesional berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. Dalam kajian ini, penulis menggunakan teori GONE dan disonansi kognitif. Teori GONE akan dapat menjelaskan penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan sedang teori disonansi kognitif yang memandang independensi sebagai dampak dari adanya disonansi kognitif dapat menjelaskan keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi atau konflik antara perilaku dan sikap.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori GONE (*GONE Theory*)**

Teori GONE adalah teori yang populer digunakan dalam penelitian *fraud*. Penelitian ini menggunakan teori GONE sebagai dasar teori untuk meneliti kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Teori GONE merupakan teori yang menyempurnakan Teori Triangle Fraud. Teori GONE menyebutkan akar penyebab kecurangan terdiri dari empat faktor yaitu: *Greed, Opportunities, Need dan Expose*. *Greed* terkait keserakahan dan kerakusan para pelaku korupsi yang secara potensial ada dalam diri setiap orang. *Opportunity* atau kesempatan terkait dengan sistem yang memberi lubang terjadinya korupsi, yang berkaitan dengan keadaan organisasi/instansi atau lingkungan masyarakat yang membuka kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. *Need* atau kebutuhan adalah sikap mental yang tidak pernah cukup, penuh sikap konsumerisme, dan selalu sarat kebutuhan yang tak pernah usai. *Exposes* sebagai hal yang berkaitan dengan hukuman pada pelaku korupsi yang rendah, hukuman yang tidak membuat jera pelaku maupun orang lain, dan efek pencegahan (*deterrence effect*) yang minim (Isgiyata, Indayani, & Budiyoni, 2018).

### **Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*)**

Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*) dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Disonansi artinya adanya suatu inkonsistensi. Disonansi kognitif mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang timbul ketika dalam diri manusia terjadi konflik antara dua kognisi atau konflik antara perilaku

dan sikap. Dalam teori ini yang dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai sesuatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya. Menurut Noviyanti (2008) teori ini dapat membantu untuk menjelaskan bagaimana sikap skeptisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan.

Auditor yang memiliki tingkat kepercayaan (*trust*) yang tinggi terhadap klien akan mengakibatkan sikap skeptis auditor menurun, sedangkan apabila tingkat kepercayaan (*trust*) yang dimiliki rendah maka akan semakin tinggi sikap skeptisme profesional auditor. Selain itu teori ini juga digunakan untuk melihat pengaruh independensi yang dimiliki oleh auditor dengan meningkatnya sikap skeptis auditor terhadap klien.

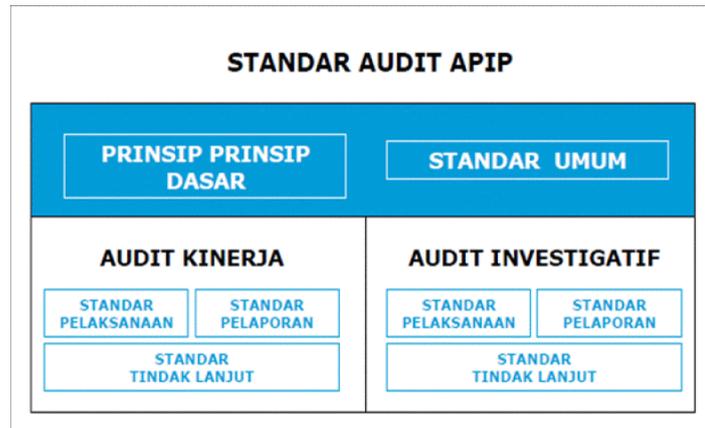
### **Kualitas Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP)**

Pengawasan intern pemerintahan merupakan fungsi manajemen yang penting untuk mewujudkan *Good Governance* di Indonesia. Standar audit pada dasarnya memuat tentang aturan-aturan terkait kualitas dan mutu yang harus dipatuhi oleh Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP). APIP berperan dalam pengawasan intern yang merupakan suatu proses kegiatan audit, revidu, pemantauan, evaluasi, dan kegiatan pengawasan lainnya berupa asistensi, sosialisasi dan konsultasi terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan pemerintahan yang baik.

Kegiatan yang dilakukan dalam audit meliputi 1) Audit atas laporan keuangan yang digunakan untuk memeriksa kesesuaian laporan keuangan terhadap standar akuntansi dan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU); 2) Audit kinerja yang bertujuan untuk memberikan simpulan dan rekomendasi atas pengelolaan instansi pemerintah secara ekonomis, efisien dan efektif; dan 3) Audit dengan tujuan tertentu yaitu audit yang bertujuan untuk memberikan simpulan atas suatu hal yang diaudit. Contoh dari audit bertujuan tertentu adalah audit investigatif, audit terhadap masalah yang menjadi fokus perhatian pimpinan organisasi dan audit yang bersifat khas.

Sementara itu, berdasarkan pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (2013) terdapat dua standar audit APIP yaitu 1) Standar umum dari audit kinerja dan audit investigatif meliputi standar terkait karakterisasi suatu instansi dan perilaku individu yang terjadi didalamnya dan 2) Standar pelaksanaan pekerjaan audit kinerja mendeskripsikan sifat kegiatan audit kinerja dan menyediakan kerangka kerja untuk

melaksanakan dan mengelola pekerjaan audit kinerja yang dilakukan oleh auditor (lihat Gambar 1).



**Gambar 1. Standar Audit APIP**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) merupakan instansi pemerintah yang dibentuk untuk melakukan pengawasan intern baik di lingkungan pemerintahan pusat maupun daerah yang terdiri atas: Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Kementerian Inspektorat Provinsi, dan Inspektorat Kabupaten/Kota. Pada sektor publik pengawasan intern ini juga akan berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan melakukan pemeriksaan dan pengawasan terhadap laporan keuangan pemerintahan yang mencakup laporan realisasi anggaran, laporan perubahan saldo anggaran lebih, laporan operasional, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan dan juga auditor harus melaporkan adanya ketidakpatuhan terhadap peraturan perundangundangan, kecurangan dan ketidakpatutan (*abuse*).

### **Peranan Auditor Internal dalam Investigasi Kecurangan**

Audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh audit internal mengenai laporan keuangan, standar akuntansi maupun ketaatan instansi yang diaudit terhadap aturan maupun perundang-undangan misalnya bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi, dan lain lain (Agoes, 2017). Menurut Picket (2010) "Audit internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan-kegiatan operasi organisasi. Pada dasarnya audit internal akan membantu tercapainya suatu tujuan organisasi dan memujudkan manajemen risiko dengan tata kelola yang sistematis". Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit internal merupakan suatu pemeriksaan yang dilaksanakan oleh bagian audit di

suatu perusahaan mencakup audit operasional, audit ketaatan dan audit laporan keuangan dengan tujuan untuk membantu tercapainya efektivitas dan efisiensi dari suatu perusahaan.

*Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* dari IIA menyebutkan bahwa auditor internal harus melakukan pemeriksaan intern dengan hati-hati dan menggunakan kemahiran jabatannya. Urgensi bagi auditor internal untuk memperhatikan kemungkinan yang terjadi atas kecurangan, kesalahan, manipulasi, inefisiensi, pemborosan, ketidakefektifan, *conflict of interest* yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan. Auditor internal memiliki peranan penting untuk menemukan indikasi kecurangan dan melakukan investigasi atas kecurangan. Setelah mendeteksi adanya kecurangan auditor harus melaporkan kepada *top management*. Jika indikasi kecurangan cukup kuat disertai dengan validitas bukti audit yang memadai maka berikutnya manajemen dapat menugaskan tim investigasi yang terdiri dari audit internal, lawyer, investigator, security dan spesialis dari luar perusahaan (misal ahli komputer, ahli perbankan dan lain-lain).

Peran internal audit antara lain mendukung pimpinan untuk program anti *fraud* yang dapat dicek berkala, menjadi fasilitator penilaian risiko *fraud*, menghubungkan aktivitas pengendalian anti *fraud*, melakukan evaluasi dan pengujian terhadap efektivitas operasi anti *fraud*, melaksanakan audit investigatif dan mengkomunikasikan kepada pimpinan mengenai pencegahan, pendeteksian.

### **Independensi**

Independensi mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dalam hal ini, dibedakan jika berpraktik sebagai auditor internal) (Ikatan Akuntansi Indonesia). Independensi adalah sudut pandang yang tidak bias artinya auditor tidak harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independent in fact*) terjadi bila auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit (Arens et al., 2016).

Independensi yang faktual atau nyata yang diperoleh atau dipertahankan oleh auditor dalam seluruh rangkaian kegiatan audit, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap pelaporan. Independensi dalam fakta ini merupakan tinjauan terhadap kebebasan yang sesungguhnya dimiliki oleh auditor, sehingga merupakan kondisi ideal yang harus diciptakan oleh auditor sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil lain dari interpretasi atas

independensi ini. Independensi yang ditinjau menurut citra (*image*) auditor dari pandangan publik atau masyarakat umum terhadap auditor yang bertugas.

Independensi menurut tinjauan ini sering pula dinamakan Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi menurut tinjauan ini sangat krusial karena tanpa keyakinan publik bahwa seorang auditor adalah independen, maka segala hal yang dilakukan serta pendapatnya tidak akan mendapat penghargaan dari publik atau pemakainya. Nurmalia & Saleh (2020) menyatakan independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dalam praktiknya, auditor masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan independensi Karena beberapa faktor seperti seorang yang melaksanakan audit secara independen auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut, sebagai penjual jasa auditor mempunyai keinginan untuk memuaskan klien dan mempertahankan sikap independen seringkali mengakibatkan lepasnya klien.

Independensi akan sangat menentukan sikap auditor dalam memberikan penilaian terhadap bukti audit yang telah didupatkannya. Semakin independen auditor, semakin baik rekomendasi yang diberikan karena tidak terintervensi oleh pihak manapun.

### **Skeptisme Profesional**

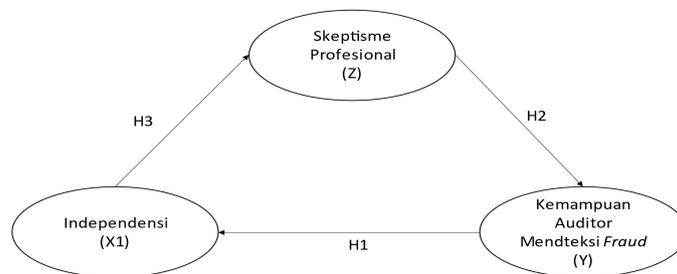
Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230). Sikap skeptisme profesional merupakan sikap dasar yang harus dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya, skeptisme profesional membuat auditor tidak mudah percaya terhadap asersi manajemen sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional merupakan sikap yang penting dan sangat menentukan penilaian auditor. Sikap skeptis penting bagi auditor untuk mengetahui risiko salah saji material yang mendetail karena jika tidak maka akan sulit untuk mendeteksi adanya kecurangan (Larasati & Puspitasari, 2019).

Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (SAIPI) menyatakan bahwa penggunaan kecermatan profesional menuntut Auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional mencakup tentang sifat dan pemikiran yang dimiliki oleh auditor untuk mengumpulkan dan validasi bukti audit. Dalam melakukan proses pengumpulan dan pengujian bukti maka auditor harus mengetahui relevansi dan memiliki kompetensi untuk melakukan hal tersebut sehingga hasil dari audit akan reliabel. Hal ini berarti sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor sangat menentukan luas dan proses audit serta sample yang terlibat dalam audit.

## Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi berbagai faktor yang berasal dari internal maupun eksternal. Pada sektor publik khususnya Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) selalu berupaya untuk meningkatkan kredibilitas auditor internal guna mencegah tindakan kecurangan yang rentan terjadi di lingkungan organisasi atau instansi. Tindakan kecurangan yang tentunya berdampak buruk bagi instansi, masyarakat maupun negara. Suatu kredibilitas auditor dalam melakukan upaya preventif dan detektif terhadap kasus kecurangan menjadi penting. Hal ini ditujukan agar pembangunan nasional dan pengelolaan dana negara atau daerah mampu terselenggara dengan baik untuk mewujudkan negara yang bebas dan bersih dari praktek KKN sehingga amanat yang diberikan oleh Undang-Undang Dasar, Undang-Undang maupun peraturan lainnya dapat terlaksana.

Berdasarkan uraian yang diawali dengan latar belakang hingga penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*). Diantara faktor-faktor tersebut ialah *fraud risk assessment* dan independensi serta skeptisme profesional yang menjadi variabel intervening dalam penelitian ini. Oleh karena itu, dibuat model kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2. Model Penelitian**

### Hipotesis Penelitian

#### **Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Independensi merupakan sikap auditor yang tidak memihak atau tidak diintimidasi oleh pihak manapun selama melakukan proses audit. Independensi menurut standar umum SA Seksi 220 mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Jika dikaitkan dengan teori disonansi kognitif yang menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia seperti harmoni, manusia akan cenderung untuk mengambil sikap non-kontradiktif satu sama lain dan menghindari mengambil tindakan yang tidak konsisten dengan sikap mereka. Teori disonansi kognitif membantu dalam memprediksi

kecenderungan perubahan sikap dan perilaku auditor dalam melakukan pemeriksaan penugasan. Auditor dituntut untuk memiliki independensi meskipun pada pelaksanaan audit terdapat faktor-faktor yang mungkin saja akan berbenturan dengan independensi yang dimilikinya.

Penelitian yang dilakukan Mustaridah (2018) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Biksa & Wiratmajaya (2016) yang juga menyatakan semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor, maka semakin meningkat kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.**

### **Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan**

Dalam melakukan pengawasan intern, Auditor Pengawas Intern Pemerintah (APIP) harus mampu memberikan keyakinan bahwa hasil rekomendasi atau proses audit yang diselenggarakan sudah bebas dari salah saji (*miss statement*). Keyakinan ini timbul akibat auditor memiliki skeptisme profesional. Skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230).

Jika dikaitkan dengan teori disonasi kognitif, yang menjelaskan bahwa seseorang disukai keselarasan antara sikap dan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional harus dipertahankan oleh auditor selama penugasan audit nya. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan saja, dan itu sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh penipuan karena kecenderungan kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelaku (Noviyanti, 2008)

Penelitian yang dilakukan Adnan & Kiswanto (2017) menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartan & Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan juga semakin kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Skeptisme profesional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.**

### **Pengaruh Independensi Terhadap Skeptisme Profesional**

Independensi dan skeptisme profesional merupakan komponen penting yang terdapat dalam Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia (Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia, 2014). Melalui skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor yang didukung dengan independensi yang baik maka akan menyebabkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan semakin meningkat. Putra (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor adalah sikap independensi yang dimiliki auditor itu sendiri.

Semakin tinggi independensi auditor, maka skeptisme profesional akan meningkat sehingga hal ini akan menyebabkan bukti-bukti audit yang dikumpulkan menjadi relevan dan dapat diuji dengan valid. Hal ini sesuai dengan teori Gone dikarenakan independensi yang tinggi akan menyebabkan auditor memiliki skeptisme profesional yang semakin meningkat sehingga apabila terdapat indikasi kecurangan atau dalam proses mendeteksi kecurangan penyebab kecurangan akan mudah untuk diketahui.

Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

**H<sub>3</sub>: Independensi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Skeptisme Profesional.**

### **3. METODE PENELITIAN**

Populasi penelitian ini diperoleh dari auditor yang bekerja di BPKP Provinsi Kalimantan Barat. Responden yang digunakan adalah seluruh auditor yang telah mencapai masa kerja minimal 1 (satu) tahun. Penelitian ini menggunakan auditor sebagai sampel. Kuesioner yang di distribusikan sebanyak 45 eksemplar, namun kuisisioner yang dikembalikan berjumlah 34 eksemplar dikarenakan pada saat penelitian dilaksanakan beberapa diantara auditor melaksanakan tugas ke luar wilayah, sehingga jumlah tersebut yang layak dan memenuhi syarat dalam pengolahan data. Teknik analisis data menggunakan PLS-SEM dengan software Warp PLS 6.0. SEM merupakan suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis faktor (*factor analysis*), model struktural (*structural model*), dan analisis jalur (*path analysis*). Dalam analisis SEM dapat dilakukan tiga kegiatan secara serentak, yaitu pengecekan validitas dan reliabilitas instrumen (berkaitan dengan analisis faktor konfirmatori), pengujian model hubungan antar variabel (berkaitan dengan analisis jalur), dan kegiatan untuk mendapatkan suatu model yang cocok untuk prediksi hal ini berkaitan dengan analisis

regresi atau analisis model struktural (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan metode angket (kuisisioner) dengan teknik pengumpulan sampel bertujuan khusus (*purprposive sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan tersebut adalah seluruh auditor yang bekerja di BPKP Provisini Kalimantan Barat yang tidak terlimitasi jabatan ketua tim, auditor senior maupun junior dan minimal menjalani masa kerja 1 (satu) tahun.

Variabel independen yang digunakan yaitu independensi yang menurut standar umum SA seksi 220 dalam SPAP standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia praktik sebagai auditor intern). Independensi menurut Arens et al., (2016) adalah sudut pandang yang tidak bias artinya auditor tidak harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independent in fact*) adalah independensi yang secara faktual atau nyata yang mampu dipertahankan oleh auditor selama proses perencanaan, penugasan dan pelaporan audit, independensi fakta adalah wujud bebas bias yang dihadirkan oleh auditor dalam bertugas, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil lain dari interpretasi atas independensi ini. Independensi yang ditinjau menurut citra (image) auditor dari pandangan publik atau masyarakat umum terhadap auditor yang bertugas. Variabel independen dalam hal ini diukur dengan instrumen berupa: hubungan dengan klien, independensi pelaksanaan pekerja dan independensi pelaporan (Putra, 2017).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan proses pengauditan auditor dalam menemukan adanya indikasi kecurangan maka auditor bertanggung jawab mengkomunikasikan dengan segera, hal tersebut kepada tingkat manajemen yang tepat, dengan tujuan untuk menginformasikan kepada pihak yang memiliki tanggung jawab utama untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan tentang hal – hal yang relevan dengan tanggung jawab mereka (SPAP, 2014 dalam Biksa & Wiratmaja : 2016). Variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di ukur dengan instrumen berupa: Pengetahuan Tentang Kecurangan dan Kesanggupan Dalam Tahap Pendeteksian (Hartan & Waluyo, 2016)

Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah skeptisme profesional merupakan sikap seorang auditor dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang ada (SA seksi 230). Sikap skeptisme profesional merupakan sikap dasar yang harus dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya, skeptisme profesional membuat auditor tidak mudah percaya

terhadap asersi manajemen sehingga meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Kee, 1970). Skeptisme profesional merupakan sikap yang penting dan sangat menentukan penilaian auditor. Variabel skeptisme profesional di ukur melalui instrumen berupa: *Questioning Mind, Suspension of Judgment, Search For Knowledge, Interpersonal Understanding* dan *Self Determination* (Hartan & Waluyo, 2016).

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Uji reliabilitas

**Tahapan evaluasi model pengukuran (outer model).** Bagian ini menguraikan output dari uji yang telah dilakukan, yaitu hasil pengujian hubungan antarvariabel yang menggunakan alat analisis perangkat WarpPLS 6.0. Analisis (perangkat WarpPLS 6.0 PLS-SEM) terdiri dari dua langkah, meliputi pertama melakukan evaluasi atas suatu model pengukuran (*measurement model*) atau biasa dikenal dengan sebutan outer model, dan kedua dilakukan evaluasi atas inner model. Di bawah ini akan diuraikan benefit uji reliabilitas data untuk setiap tahapan pengujian. Tahapan evaluasi model pengukuran bertujuan untuk mendapatkan dan menilai validitas dan reliabilitas konstruk variabel dalam riset, penilaian ini juga digunakan untuk menilai suatu kuisisioner agar mudah dipahami dan dapat diandalkan (reliabel). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Output Uji Reliabilitas Data**

Keterangan	IND	SP	KAMK
R-squared	-	0.387	0.442
Adj R squared	-	0.368	0.406
Composite reliab	0.935	0.835	0.850
Cronbach's alpha	0.918	0.735	0.763
Avg.var.extrac (AVE)	0.674	0.560	0.587
Full collin.VIF	1.307	1.645	1.326
Q-squared	-	0.357	0.472

Sumber: Output Olah data WarpPLS 6.0

Tabel 1 menunjukkan koefisien dari masing-masing konstruk/variabel laten. Laily, Subroto, & Sudarma (2011) dan Muhsin (2018) menyatakan bahwa batas signifikansi untuk R-Square atau Adjusted R2 adalah  $\leq 0,70$ , maka model dikategorikan kuat. Apabila menunjukkan nilai  $\leq 0,45$ , maka menghasilkan model moderat, dan apabila nilai  $\leq 0,25$ , maka masuk pada kategori model penelitian adalah lemah. Artinya pengaruh variabel SP terhadap seluruh variabel adalah lemah yakni sebesar (0.387 dan 0.368) dan pengaruh variabel KAMK terhadap seluruh variabel penelitian juga lemah yakni sebesar (0.442 dan 0.406).

Tabel 1 menunjukkan nilai Average variance extracted (AVE) sebesar 0.674, 0.560 dan 0.587. Nilai AVE untuk semua variabel memiliki nilai di atas 0.50. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian model penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas konvergen (*convergent validity*). Hal ini berarti model penelitian ini telah memenuhi standar. Full collin.VIF merupakan hasil pengujian kolinearitas penuh yang meliputi multikolinieritas vertikal dan lateral. Kolinearitas lateral yaitu kolinearitas antara variabel laten prediktor dengan kriteria dan dapat digunakan untuk menguji *common method bias*. Kriteria untuk full collinearity test adalah harus bernilai <3,3 (Solimun dan Fernandez, 2017). Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa full collinearity test untuk semua variabel bernilai < 3,3, sehingga model bebas dari masalah kolinearitas vertikal, lateral, dan common method bias. Q-squared digunakan untuk penilaian validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten prediktor pada variabel kriteria. Q-squared dapat bernilai negatif sedangkan nilai R-squared selalu positif. Model dengan validitas prediktif harus mempunyai nilai Q-squared lebih besar dari nol (Solimun dan Fernandez, 2017). Tabel 1 menunjukkan validitas prediktif yang baik karena 0.357 dan 0.472 bernilai lebih besar dari nol.

**Tabel 2 Hasil Pengujian Validitas Diskriminan**

	IND	SP	KAMK
IND	(0.821)	0.485	0.224
SP	0.485	(0.749)	0.495
KAMK	0.224	0.495	(0.766)

Sumber: Hasil Output Olah data WarpPLS 6.0

Validitas konvergen data riset maka dilakukan pengujian validitas konstruk yang terdiri dari pertama uji validitas diskriminan dan uji *convergent validity*. Hasil uji validitas diskriminan yang normal biasanya dapat dilihat dari akar kuadrat AVE pada tiap-tiap variabel bernilai besar daripada korelasi antarkonstruk sebuah model riset. Tabel 2 menunjukkan dapat bahwa validitas diskriminan setiap indikator terpenuhi karena nilai akar AVE (pada diagonal utama) lebih besar dari korelasi variabel tersebut. Misalnya variabel IND memiliki akar AVE 0,821; korelasinya dengan variabel lain 0.485, 0.224 sehingga dapat dikatakan indikator IND telah memenuhi validitas diskriminan. PLS-SEM mensyaratkan dua syarat untuk menilai model memenuhi syarat validitas konvergen untuk konstruk/ variabel reflektif, yaitu pertama angka loading factor hasil uji di atas (>0,70), kemudian kedua hasil probabilitas signifikan bermakna

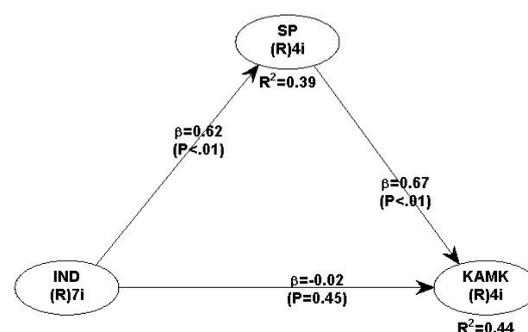
harus kurang ( $<0,05$ ). Hasil uji dalam riset ini, di mana pengujian validitas konvergen menunjukkan seluruh konstruk reflektif sudah memenuhi kriteria validitas konvergen disebabkan pertama loading factor sudah di atas 0,70 dan kedua nilai probabilitas signifikan kurang ( $<0,05$ ). Maka, diambil kesimpulan, semua hasil pengujian model pengukuran (outer model) riset ini menghasilkan seluruh kriteria-kriteria reliabilitas, validitas diskriminatif, dan validitas konvergen sudah memenuhi syarat.

**Tabel 3 Output Uji Model FIT**

Indikator	Nilai Uji	P-Value	Cutoff/Kriteria
APC	0.437	0.001	$< 0,05$
ARS	0.414	0.002	$< 0,05$
AARS	0.387	0.003	$< 0,05$
AVIF	1.475	$< 5$	$< 5$
AFVIF	1.426	$< 5$	$< 5$
GoF	0.502	$> 0.1$	$> 0.1$

Sumber: Hasil Output Olah data WarpPLS 6.0

**Tahapan kritisi model struktural (inner model).** Tahapan ini merupakan uji inner model yang dilakukan setelah cut-off kesesuaian antara model berdasarkan kajian teori dibandingkan dengan hasil model fit. Tabel 3 menunjukkan output dari setiap indikator model fit yaitu pertama APC, kedua ARS, ketiga AARS (Average adjusted R-squared), keempat AVIF, kelima AFVIF, dan keenam GoF (Tenenhaus GoF). Merujuk pada Tabel 3, semua kriteria atau cut-off model fit sudah dapat terpenuhi, di antaranya nilai probabilitas untuk APC sebesar Probabilitas  $<0,001$ , ARS sebesar  $P<0,002$ , AARS sebesar  $P<0,003$  lebih kecil dari 0,05, nilai AVIF, serta AFVIF lebih kecil dari angka 5 dan nilai Tenenhaus GoF (GoF) lebih besar dari 0.1. Dari Tabel 3 telah dijelaskan bahwa model penelitian ini telah memenuhi kriteria model Fit dan *Quality Indices* sehingga dapat dibuat analisis model struktural sebagai berikut:



**Gambar 3. Output Model Struktural Penelitian**

Berdasarkan Gambar 3, pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan nilai beta estimasi sebesar 0.02 dan nilai probabilitas/signifikansi  $P=0.45$ . Hasil pengujian pada Gambar 1 diperoleh nilai probabilitas melampaui batas normal. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan H1 ditolak yakni independensi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori disonansi kognitif yang menjelaskan dalam memprediksi kecenderungan perubahan sikap dan perilaku auditor dalam melakukan pemeriksaan penugasan. Dalam melakukan penugasan auditor tidak selalu dapat mempertahankan sikap independensi karena terlimitasi oleh faktor-faktor lainnya. Berdasarkan fakta penyusunan program BPKP Provinsi Kalimantan Barat dibuat oleh ketua tim yaitu pengendali teknis sehingga independensi auditor tidak berdampak secara langsung dalam pendeteksian kecurangan.

Hasil uji Skeptisme Profesional (SP) terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (KAMK) yang menunjukkan nilai beta 0.67 dan signifikansi  $p<0.01$  dapat diartikan bahwa H2 diterima. Hasil ini mendukung teori disonansi kognitif yang menjelaskan bahwa seseorang disukai jika ada keselarasan antara sikap dan perilaku. Skeptisme profesional harus dipertahankan oleh auditor selama penugasan audit. Tanpa menerapkan skeptisisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kesalahan saja, dan kesulitan mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Konsistensi skeptisme profesional auditor harus selalu dijalankan selama proses audit berlangsung, semakin skeptis auditor maka bukti audit akan semakin reliabel dan relevan. Semakin tinggi sikap skeptis yang dimiliki oleh auditor maka kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan akan semakin meningkat. Skeptisme profesional merupakan hal yang menjadi tuntutan bagi profesionalitas auditor yang diatur dalam Standar Auditing Seksi 230.

Sikap skeptisme profesional merupakan sikap dasar yang harus dimiliki auditor dalam melakukan tugasnya, skeptisme profesional membuat auditor tidak mudah percaya terhadap asersi manajemen sehingga meningkatkan

kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Hasil tersebut juga mendukung penelitian ini yang dilakukan oleh Adnan & Kiswanto (2017) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Selain itu, penelitian Biksa & Wiratmaja (2016) juga menyatakan bahwa dalam melakukan proses pengauditan, auditor harus mampu mempertahankan sikap skeptisme profesionalnya sehingga memudahkan auditor dalam menemukan adanya kecurangan di sebuah laporan keuangan yang diperiksanya. Auditor sebaiknya tidak langsung percaya terhadap semua bukti yang didapatkannya dalam proses pengauditan. Dengan memiliki sikap skeptisme yang tinggi auditor cenderung akan memperluas daerah pemeriksaanya sehingga menemukan bukti yang cukup kompeten untuk meyakinkannya bahwa laporan keuangan yang diperiksa bebas dari adanya indikasi kecurangan.

Hasil uji Independensi (IND) terhadap variabel mediasi Skeptisme Profesional (SP) menunjukkan nilai beta 0.62 dengan signifikansi  $P < 0.01$  yang menunjukkan H3 diterima (lihat Tabel 4). Hasil ini menginterpretasikan keterkaitan dengan teori Gone yang menjelaskan penyebab orang melakukan kecurangan bahwa semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka ia akan semakin meningkat skeptisme profesional dalam mencari penyebab-penyebab pelaku kecurangan dan mempersempit ruang gerak mereka dalam memanipulasi laporan keuangan. Sikap independensi yang dimiliki oleh auditor akan semakin baik apabila auditor selalu mempertanyakan dan menguji kebenaran bukti yang diberikan oleh klien dalam hal melakukan pendeteksian terhadap kecurangan. Sikap independensi merupakan sikap mental yang wajib dimiliki oleh auditor dalam melakukan penugasan audit (Widarsono & Oktarina, 2015).

**Tabel 4 Output utama pengujian efek dan mediasi**

Jalur	B	P
IND > KAMK	0.02	=0.45
IND > SP	0.62	<0.01
IND > SP * KAMK	0.67	<0.01

Sumber: Hasil Output Olah data WarpPLS 6.0

Hasil dalam penelitian ini tidak selaras dengan yang dilakukan oleh Mustarikah (2018) yang menyatakan Independensi tidak memiliki pengaruh

terhadap skeptisme profesional Hal ini dikarenakan sikap independensi yang dimiliki oleh auditor belum tentu memiliki skeptisme profesional sebagai sikap yang menunjang profesinya sebagai auditor dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan audit.

**Tabel 5. Hasil Analisis Path**

Pengaruh Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Skeptisme Profesional	Pengaruh Total
IND → KAMK	-0.023	0.414	0.391
SP → KAMK	0.665		0.655
IND → SP	0.622		0.622

Sumber: Hasil Output Olah data WarpPLS 6.0

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat pengaruh independensi (X2) terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (Y) melalui skeptisme profesional (Z) memiliki pengaruh langsung sebesar -0.023 dan pengaruh tidak langsung sebesar sebesar 0.414. Pengaruh independensi terhadap Skeptisme Profesional dan pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan signifikan, tetapi pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan tidak signifikan, maka Skeptisme Profesional dikatakan sebagai variabel mediasi lengkap (*complete mediation*) (Solimun et al., 2017)

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan menggunakan variabel *intervening* skeptisme profesional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, serta skeptisme profesional dapat menjadi mediasi penuh (*complete mediation*) antara independensi dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan auditor

pada auditor BPKP Perwakilan Kalbar. Selain itu peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur independensi yang dimiliki oleh auditor. Implikasi dari penelitian ini pertama implikasi praktis yaitu memberi masukan dan rekomendasi secara empiris kepada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Kalimantan Barat dalam rangka memotivasi auditor untuk meningkatkan independensi, serta mempertimbangkan skeptisme profesional auditor yang dapat memberikan pengaruh tidak langsung dalam meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, kedua implikasi teoritis dapat menjadi pedoman bagi BPKP Provinsi Kalimantan Barat dalam membuat regulasi untuk meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran auditor BPKP Provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian mendatang dapat lebih mendalami efek independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan menggunakan variabel mediasi skeptisme profesional. Lebih lanjut penelitian selanjutnya dapat mereplikasi riset dari independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai mediasi dengan variabel lainnya seperti kinerja auditor maupun variabel lainnya. Variabel independen lain yang layak digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja auditor dan *due professional care* dalam melaksanakan tugas auditor sektor publik. Selanjutnya dapat menggunakan penelitian gabungan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif (*mix method*) untuk mempertimbangkan hasil yang komperhensif, dan terakhir penulis mempertimbangkan metode kualitatif untuk mendapatkan analisis interpretasi hasil yang lebih akurat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, J., & Kiswanto. (2017). Determinant of Auditor Ability to Detect Fraud with Professional Scepticism as A Mediator Variable. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 313-325. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18415>
- Agoes, S. (2017). *Petunjuk Praktis dan Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2016). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach* (16th ed.). Prentice-Hall.
- Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia. (2014). *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*. Jakarta.

- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. (2013). Asosiasi Auditor Internal Pemerintah Indonesia Standar Audit Intern Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia, 76.
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2384–2415. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/24873>
- Hartan, H. T., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita*, 3, 1–20.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2007). SPAP SA Seksi 220.
- Isgiyata, J., Indayani, & Budiyan, E. (2018). Studi Tentang Teori Gone dan Pengaruhnya Terhadap Fraud Dengan Idealisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintahan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jdab.v5i1.8253>.
- Laily, N., Subroto, B., & Sudarma, M. (2011). Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Ethical Judgment. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(3), 430–438.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4845>
- Muhsin, M. (2018). Peran Tekanan Anggaran Waktu Auditor Dalam Memoderasi Effort Dan Kinerja Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 223–235. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9013>
- Mustarikah, A. (2018). Skeptisme Profesional Memediasi Hubungan Independensi Dengan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(1), 87–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jaap.v2i1.465>
- Noviyanti, S. (2008). Skeptisisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 102–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21002/jaki.2008.05>
- Nurmalia, I., & Saleh, R. (2020). Pengaruh Independensi Auditor dan Fee Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 122–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.37932/ja.v8i2.71>
- Pickett, K. H. S. (2010). *The Internal Auditing Handbook* (3rd ed.). John Willey & Sons Ltd.
- Putra, T. A. P. S. (2017). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) terhadap Pendeteksian Fraud dengan Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Intervening pada Perwakilan BPLP Provinsi Kepulauan Riau. *Coopetition*, 8(1), 67–83. Retrieved from <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/coopetition/>
- Rahayu, S., & Gudono. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Pendeteksian Kecurangan Sebuah Riset Campuran dengan Pendekatan Sekuensial Eksplanatif. In *Simposium Nasional Akuntansi XIX*. Lampung.
- Solimun, Fernandes, A. A. R., & Nurjannah. (2017). *Metode Statistika Multivariat Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS*. Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R & D)* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Widarsono, A., & Oktarina, M. (2015). Pengaruh Locus of Control dan Komitmen Profesional terhadap Kinerja Auditor Internal. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 697–710. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jrak.v3i2.6614>